

IMPLEMENTASI PROGRAM PAGI CERIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER MURID KELAS 1B SEKOLAH DASAR

Nur Hidayatul Hasanah¹, Nur Aida Fitriana², Putri Akbarwati³, Arfilia Wijayanti⁴,
Maryati⁵

Universitas PGRI Semarang ^{1, 2, 3, 4}
SD N Pandeanlamper 03 ⁵

Alamat e-mail : ¹nhhida154@gmail.com, ²fitriyanaaida765@gmail.com,
³putriarwa35@gmail.com, ⁴arfiliawijayanti@upgris.ac.id, ⁵maryatitar@gmail.com

ABSTRACT:

This study aims to analyze the implementation of the Pagi Ceria Program in shaping the disciplined and harmonious character of first-grade students at SDN Pandeanlamper 03, as well as its impact on the transformation of teachers' pedagogical competence. This study uses a descriptive qualitative method with data collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation. The subjects of the study were first-grade B students, teachers, and the school principal. The results of the study indicate that the program effectively shaped student character through four main activities: singing the Rukun Sama Teman song achieved the highest success rate at 95% (excellent category) as it effectively reduced social anxiety through hand-holding interactions, followed by the Flag Respect ritual at 90% (excellent category) in building nationalism, Morning Gymnastics at 85% (good category) in stimulating motor fitness, and the Seven Habits Gymnastics at 70% (fair category) due to students' limited attention span in following movement instructions. Furthermore, the short attention span and volatile moods of early childhood students triggered a significant transformation in teachers' pedagogical skills. Teachers shifted from rigid one-way instructions to utilizing communication-persuasive soft methods and positive reinforcement through the Apresiasi Jempol strategy, creating a supportive and child-friendly learning environment.

Keywords: Pagi Ceria Program, Character building, Transitional class, Pedagogical competence.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan Program Pagi Ceria dalam membentuk karakter disiplin dan rukun pada murid kelas satu di Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 03, sekaligus dampaknya terhadap transformasi kompetensi pedagogis guru kelas. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini meliputi murid kelas satu B, guru kelas, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini secara efektif membentuk karakter murid melalui empat aktivitas utama: menyanyikan lagu *Rukun Sama Teman* mencapai ketercapaian tertinggi sebesar 95% (kategori sangat baik) karena efektif mereduksi

kecemasan sosial lewat interaksi bergandengan tangan, diikuti ritual *Hormat Bendera* sebesar 90% (kategori sangat baik) dalam membangun jiwa nasionalisme, *Senam Pagi* sebesar 85% (kategori baik) dalam menstimulasi kebugaran motorik, serta *Senam Tujuh Kebiasaan* sebesar 70% (kategori cukup) karena keterbatasan rentang fokus murid dalam mengikuti instruksi gerakan. Lebih lanjut, dinamika rentang fokus dan suasana hati anak yang fluktuatif memicu transformasi signifikan pada keterampilan pedagogis guru. Guru kelas berhasil beralih dari metode instruksi satu arah yang kaku menuju komunikasi persuasif yang lembut melalui strategi penguatan positif *Apresiasi Jempol*, sehingga mampu menciptakan lingkungan kelas transisi yang ramah anak.

Kata kunci: Program Pagi Ceria, Pembentukan karakter, Kelas transisi, Kompetensi pedagogis.

A. Pendahuluan

Masa transisi dari Pendidikan Anak Usia Dini atau Taman Kanak Kanak menuju jenjang Sekolah Dasar merupakan salah satu fase paling kritis dalam perjalanan tumbuh-kembang anak-anak. Fase ini menuntut anak-anak untuk melakukan penyesuaian diri secara cepat terhadap perubahan lingkungan fisik, pola interaksi sosial, serta sistem pembelajaran yang jauh lebih terstruktur. Taman Kanak Kanak menempatkan aktivitas bermain bebas dan eksplorasi sensori sebagai menu utama harian, sedangkan Sekolah Dasar menerapkan aturan formal yang mewajibkan murid untuk duduk tenang, mengikuti instruksi guru, dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Perbedaan yang tajam ini sering kali memicu guncangan budaya atau culture shock pada

murid baru yang belum memiliki kesiapan mental yang memadai untuk menghadapi lingkungan belajar yang serba formal. Penyesuaian diri yang lambat dapat menghambat perkembangan enam fondasi kemampuan dasar anak, yang meliputi nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan bahasa, kematangan emosi, kematangan kognitif, keterampilan motorik, serta perawatan diri (Salsabila & Priatmoko, 2023).

Kondisi nyata di Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 03 menunjukkan adanya hambatan adaptasi yang cukup signifikan pada murid kelas satu pada awal tahun ajaran baru. Banyak anak menunjukkan perilaku cemas yang berlebihan seperti menangis terus-menerus di dalam kelas, menolak ditinggal oleh orang tua mereka, serta berebut mainan dengan teman

sekelas karena belum memahami konsep berbagi dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Beberapa murid juga menunjukkan suasana hati yang buruk atau badmood yang ditandai dengan keengganan untuk bergabung bersama teman-teman mereka di lapangan saat kegiatan pagi dimulai. Gejala-gejala emosional ini mencerminkan bahwa anak-anak tersebut mengalami kesulitan besar dalam mengelola ketakutan dan kecemasan mereka terhadap hilangnya figur pelindung keluarga di sekolah yang baru (Febrianti, 2025).

Pemerintah menggarisbawahi pentingnya penataan masa transisi yang menyenangkan guna mengatasi persoalan tersebut melalui kebijakan nasional. Kebijakan ini diperkuat secara hukum melalui Surat Edaran Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 11 Tahun 2025 serta ditindaklanjuti secara taktis melalui Surat Keputusan internal sekolah yang diterbitkan pada tahun 2025. Regulasi tersebut mengamanatkan agar seluruh sekolah dasar tidak membebani murid kelas awal dengan tuntutan akademik yang

kaku atau tes membaca, menulis, dan berhitung yang menegangkan pada masa penerimaan peserta didik baru, melainkan berfokus pada penguatan fondasi kemampuan dasar anak melalui aktivitas pembiasaan yang ramah anak dan menyenangkan (Azy'Ari et al., 2025; Hidayat et al., 2025).

Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 03 merancang dan melaksanakan Program Pagi Ceria secara berkala sebagai bentuk implementasi langsung dari amanat regulasi tersebut. Program ini diposisikan sebagai jembatan psikologis yang menghubungkan kesenangan bermain di Taman Kanak Kanak dengan kedisiplinan di Sekolah Dasar melalui rangkaian kegiatan fisik, penguatan nasionalisme, serta olah vokal bersama sebelum jam pelajaran dimulai. Pihak sekolah meyakini bahwa lingkungan belajar yang diawali dengan keceriaan di pagi hari akan membantu menurunkan tingkat stres anak-anak, meningkatkan rasa aman, serta menumbuhkan motivasi belajar yang tinggi sejak dini (Fitria et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan Program Pagi Ceria dalam membentuk karakter disiplin dan rukun pada murid kelas satu di Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 03. Penelitian ini juga diarahkan untuk mengeksplorasi bagaimana tantangan mengelola emosi murid kelas transisi dapat melatih dan meningkatkan kompetensi pedagogis serta kesabaran guru kelas dalam menerapkan strategi komunikasi yang persuasif. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran yang praktis bagi para pendidik dan pengelola sekolah dasar lainnya dalam menyusun model transisi yang ramah anak di seluruh Indonesia (Pertiwi et al., 2019).

B. Metode

Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menyajikan gambaran yang nyata dan mendalam mengenai interaksi sosial serta perubahan perilaku murid selama pelaksanaan Program Pagi Ceria. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena mampu

menangkap fenomena alamiah di lapangan tanpa adanya rekayasa atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Pendidik dan pengamat bertindak sebagai instrumen kunci yang mengamati secara langsung setiap tindakan, ucapan, dan ekspresi emosi yang ditunjukkan oleh murid maupun guru kelas selama program berlangsung di lapangan sekolah (Moleong, 2018; Suprayitno & Ahmad, 2024).

Subjek penelitian ini difokuskan secara khusus pada murid kelas satu B serta guru kelas di Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 03. Pemilihan kelas satu sebagai subjek utama didasarkan pada pertimbangan akademis bahwa masa ini merupakan fase transisi krusial dari lingkungan taman kanak-kanak menuju sekolah dasar. Murid kelas satu sering kali mengalami guncangan budaya, kecemasan sosial yang tinggi, serta kesulitan beradaptasi dengan aturan formal sekolah dasar yang kaku. Karakteristik anak usia dini yang memiliki rentang fokus pendek dan emosi yang masih labil menjadikannya kelas satu sebagai subjek yang paling ideal untuk menguji seberapa

besar dampak aktivitas fisik harian dalam mencairkan suasana kaku dan membentuk kemandirian anak. Pengamatan terhadap kelas transisi ini juga sangat penting guna melihat bagaimana guru kelas satu mengubah strategi mengajar mereka demi menghadapi dinamika emosi anak-anak usia awal (Waruwu, 2024).

Proses pengambilan data di lapangan dilakukan secara intensif pada bulan Mei dua ribu dua puluh enam oleh tim pengamat yang terdiri dari Putri Akbarwati, Nur Hidayatul Hasanah, dan Nur Aida Fitriyana. Pemilihan waktu pada bulan Mei ini dinilai sangat tepat karena memberikan ruang yang cukup bagi peneliti untuk membandingkan perilaku murid setelah beberapa bulan mengikuti program pembiasaan pagi secara konsisten. Murid kelas satu yang dipantau pada periode ini sudah melewati masa orientasi awal sehingga perubahan sikap, tingkat kedisiplinan, dan keeratan hubungan sosial antarteman dapat diukur secara lebih valid dan stabil (Ash-Shiddiqi et al., 2025; Sugiyono, 2013).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode utama yang saling melengkapi, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung di lapangan untuk mencatat partisipasi murid dalam aktivitas utama Program Pagi Ceria seperti senam, bernyanyi, dan hormat bendera. Wawancara mendalam dilakukan bersama kepala sekolah, wali kelas satu, serta tiga orang murid kelas satu B yang mewakili karakteristik kelas, yaitu murid berinisial R, V, dan C. Studi dokumentasi berupa foto kegiatan, lembar observasi harian, serta dokumen kurikulum sekolah digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan (Hansen, 2020; Imanina, 2025).

Analisis data dilakukan secara mengalir dengan mengikuti model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, pengelompokan data berdasarkan jenis kegiatan, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akhir. Data yang telah

terkumpul dikelompokkan secara cermat untuk memisahkan informasi mengenai respon emosional murid, efektivitas jenis kegiatan, serta perkembangan keterampilan mengajar guru kelas. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dengan membandingkan data hasil observasi lapangan, pernyataan wawancara murid, dan penjelasan dari wali kelas serta kepala sekolah guna memastikan kebenaran informasi yang disajikan (Hansen, 2020).

C. Hasil Penelitian

Pelaksanaan Program Pagi Ceria di Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 03 secara rutin digelar setiap pagi sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Berdasarkan data lembar observasi yang dihimpun oleh tim pengamat, terdapat empat rangkaian kegiatan utama yang dirancang untuk merangsang aspek motorik, sosial emosional, dan nasionalisme murid. Rangkaian kegiatan tersebut diawali dengan Hormat Bendera Merah Putih, dilanjutkan dengan Senam Pagi, Senam 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat, dan diakhiri

dengan Menyanyikan Lagu Rukun Sama Teman. Keempat aktivitas ini dikemas secara sederhana dan dipandu langsung oleh guru kelas dengan memanfaatkan pengeras suara sekolah agar diikuti oleh seluruh murid dengan penuh antusiasme (Latifah & Rahmawati, 2022).

Aktivitas Hormat Bendera Merah Putih menjadi pembuka yang sangat efektif untuk melatih kedisiplinan dan kerapian murid sejak awal hari. Anak-anak dibiasakan untuk segera merapikan barisan mereka secara mandiri begitu bel sekolah berbunyi, lalu mengambil sikap hormat dengan tegak dan khidmat menghadap ke bendera nasional. Selanjutnya, Senam Pagi dan Senam 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dilaksanakan untuk merangsang perkembangan motorik kasar anak melalui gerakan-gerakan pemanasan, gerakan inti yang energik, serta gerakan pendinginan yang diiringi lagu perjuangan Indonesia Pusaka. Gerakan senam ini berisi pesan-pesan edukatif mengenai pentingnya bangun pagi, menjaga kesehatan, mengonsumsi

makanan bergizi, dan saling menopang antar teman untuk menjadi anak Indonesia yang tangguh (Khalawati & Hariyanti, 2023).

Menyanyikan Lagu Rukun Sama Teman yang diciptakan oleh Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed. menjadi puncak keceriaan murid dalam program pagi ini. Lagu ini memiliki lirik yang sangat mendalam tentang indahnya perbedaan makhluk ciptaan Tuhan, pentingnya saling menghargai, serta ajakan untuk menghindari permusuhan dan pertikaian.

Murid-murid menyanyikan bait-bait lagu tersebut sembari saling bergandengan tangan dengan teman dan guru di sekeliling mereka untuk membentuk lingkaran persahabatan yang hangat di lapangan sekolah. Gerakan fisik sederhana berupa gandengan tangan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat dan menghapuskan sekat-sekat kecemasan pada anak-anak yang baru mengenal lingkungan sekolah (Khalawati & Hariyanti, 2023; Purbosari et al., 2026).

Dampak psikologis dan sosial dari pelaksanaan Program Pagi

Ceria ini terekam dengan sangat jelas melalui hasil wawancara mendalam bersama murid-murid. Murid CPDW dan Murid VAP secara terbuka menyatakan bahwa mereka paling menyukai bagian menyanyikan lagu rukun bersama karena aktivitas bergandengan tangan membuat mereka merasa memiliki banyak teman baru dan merasa dekat dengan guru-guru mereka. Murid RAS mengutarakan bahwa dirinya paling menyukai aktivitas hormat bendera karena merasa bangga menjadi anak Indonesia yang cinta tanah air. Seluruh murid yang diwawancarai menyatakan bahwa setelah mengikuti program ini, mereka merasa lebih berani berada di sekolah dan memiliki keinginan yang kuat untuk menolong teman sekelas mereka yang sedang mengalami kesulitan (Tikho, 2021).

Hasil wawancara dengan wali kelas satu dan kepala sekolah SDN Pandeanlamper 03, menegaskan bahwa perubahan perilaku murid terjadi secara bertahap namun pasti. Anak-anak yang pada bulan-bulan pertama sering menangis dan menolak ditinggal orang tua kini telah

berubah menjadi pribadi yang mandiri. Murid-murid langsung bergegas merapikan barisan mereka sendiri di lapangan begitu bel sekolah berbunyi tanpa perlu didampingi atau ditarik oleh orang tua mereka. Angka keterlambatan murid pun menurun secara drastis karena anak-anak merasa takut tertinggal keseruan aktivitas senam dan bernyanyi bersama teman-teman mereka di pagi hari (Handayani et al., 2025).

Tantangan utama yang dihadapi oleh guru kelas selama pelaksanaan program adalah rentang fokus murid yang masih sangat pendek serta suasana hati anak yang mudah berubah secara mendadak. Guru menyiasati kendala tersebut dengan mengombinasikan pendekatan personal yang ramah, pemberian peringatan halus, dan metode penguatan positif yang disebut Apresiasi Jempol. Ketika mendapati ada murid yang mulai kehilangan fokus atau barisannya tidak lurus, guru akan memberikan pujian verbal yang kreatif seperti: Hebat sekali Mas El, barisnya sudah tegak seperti tentara. Penggunaan kata-kata apresiatif yang

menyamakan kerapian barisan murid dengan ketegasan seorang tentara terbukti sangat efektif untuk memicu murid-murid lain agar segera meluruskan barisan mereka demi mendapatkan pujian yang sama dari guru kelas (Asrodi et al., 2026).

D. PEMBAHASAN

Dinamika Aktivitas Pagi Ceria dan Perubahan Sikap Murid

Pelaksanaan Program Pagi Ceria terbukti mampu mencairkan suasana kaku yang sering dialami oleh murid kelas satu pada masa awal sekolah. Rangkaian kegiatan fisik seperti senam dan bernyanyi bersama menjadi jembatan yang menyenangkan bagi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah dasar. Kepala Sekolah menjelaskan bahwa sekolah memiliki visi utama untuk mewujudkan anak Indonesia yang sehat dan bahagia tanpa merasa stres dengan beban pelajaran yang banyak. Murid kelas satu yang awalnya kaget dengan budaya sekolah yang baru perlahan mulai menikmati rutinitas pagi karena kegiatan ini sangat dekat dengan

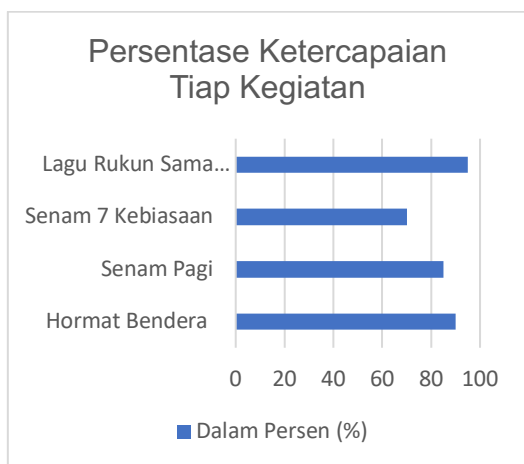
dunia mereka yang masih suka bermain dan bergerak (Asrodi et al., 2026; Pratiwi & Usriyah, 2020).

Tabel 1. Aktivitas Program Pagi Ceria Dan Persentase Ketercapaian Perilaku

Nama Kegiatan	Detail	Dampak Perilaku yang Teramati	Persentase Ketercapaian
Hormat Benda	Berdiri tegak, pandangan lurus ke bendera, tangan kanan memberi hormat dengan tertib	Murid berbaris dengan rapi tanpa perlu ditarik atau dipaksa oleh guru	90%
Senam Pagi	Gerakan motorik kasar mengikuti ketukan musik berirama cepat dan ceria	Tubuh anak menjadi lebih bugar dan siap menerima materi pelajaran	85%
Senam 7	Gerakan pemanas	Murid memah	70%

Kebiasaan	an, gerakan inti makan bergizi, dan pendingi nan lagu Indonesi a Pusaka	ami nilai kemandi rian tetapi sebagian kecil masih kurang fokus melihat instruksi guru
Lagu Rukun Sama Tema n	Bernyanyi bait rukun sama teman sambil bergandengan tangan membentuk lingkaran	Murid merasa sangat senang, aman, dan bersemangat membanantu teman sekelas
		95%

Data pada Tabel 1 memperlihatkan secara jelas bahwa tingkat ketercapaian perilaku murid kelas satu berada pada kategori yang sangat baik, dengan aktivitas menyanyikan lagu rukun mencapai persentase tertinggi yaitu sembilan puluh lima persen.



Grafik 1 Presentase Ketercapaian Tiap Kegiatan

Tingginya angka pada kegiatan program pagi ceria didukung oleh rasa senang murid saat melakukan kontak fisik berupa gerakan bergandengan tangan yang secara instan meredakan kecemasan sosial anak. Di sisi lain, kegiatan Senam 7 Kebiasaan memiliki tingkat ketercapaian paling rendah yaitu 70%, di mana berdasarkan klasifikasi kriteria ketercapaian menurut Sudijono, angka tersebut masuk ke dalam kategori cukup. Hal ini terjadi karena faktor keterbatasan rentang fokus murid kelas awal yang membuat beberapa anak sempat kehilangan perhatian dan tidak melihat instruksi gerakan guru di depan lapangan. Temuan angka ini menjadi dasar penting bagi guru kelas untuk mengevaluasi sekaligus

menguatkan kembali metode pendekatan personal agar konsentrasi anak tetap terjaga selama senam kebiasaan berlangsung.

Kontak Fisik melalui Aktivitas Bernyanyi Bersama

Lagu Rukun Sama Teman ciptaan Prof. Dr. Abdul Mu'ti M.Ed menjadi sarana utama yang sangat ampuh dalam meredakan kecemasan sosial pada murid kelas satu. Wali kelas mengungkapkan bahwa rutinitas menyanyikan lagu ini memberikan dampak paling cepat dalam mengubah sikap anak pada pagi hari. Aktivitas musik yang digabungkan dengan gerakan fisik terbukti menjadi jembatan komunikasi yang sangat baik bagi anak usia transisi untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru (Fitriani, 2024).

Gerakan bergandengan tangan selama bernyanyi memberikan sentuhan fisik yang mampu menumbuhkan rasa aman bagi murid kelas satu. Hasil pengamatan lapangan memperlihatkan tingkat ketercapaian yang sangat sempurna, di mana sebanyak 24 dari 24 murid kelas satu B atau sebesar 100% terlibat aktif saling melempar senyum dan menyanyi dengan suara gembira saat tangan mereka saling berpegangan.

Keterlibatan menyeluruh tanpa ada satu pun anak yang tertinggal ini membuktikan bahwa aktivitas olah vokal bersama mampu melunturkan kecemasan sosial murid secara instan. Murid CPDW menyatakan perasaan yang sangat senang karena ia bisa menggandeng tangan teman barunya di lapangan sekolah. Murid VAP turut membenarkan bahwa kegiatan pagi terasa sangat seru karena ia bisa bernyanyi keras sambil menggandeng tangan para guru. Kontak fisik yang hangat di dalam sebuah kelompok bermain pada anak usia dasar memegang peranan penting untuk membangun fungsi hubungan persahabatan anak

dengan teman sebayanya (Booth-LaForce & Kerns, 2014).



Gambar 1. Aktivitas Menyanyi Bersama Lagu Rukun Sama Teman

Kecemasan sosial akibat guncangan perpindahan jenjang dari taman kanak-kanak menuju sekolah dasar berhasil diredam melalui rutinitas pagi yang sederhana ini. Wali kelas mencatat bahwa interaksi fisik menyanyi bersama sukses menumbuhkan rasa empati dan menekan angka perselisihan antarmurid. Anak kelas satu belajar menerima kehadiran orang lain dari berbagai latar belakang tanpa merasa takut atau terancam. Pilihan metode menyanyi ini membuktikan bahwa pembentukan karakter rukun pada anak usia awal sangat bergantung pada pendekatan yang menggembirakan dan melibatkan interaksi fisik secara langsung

(Fitriani, 2024; Nurammida et al., 2024).

Penanaman Kebiasaan Mandiri dan Rasa Nasionalisme

Aktivitas fisik terstruktur melalui Senam Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat memberikan dampak besar bagi pembentukan kemandirian murid pada masa awal sekolah dasar. Gerakan motorik yang dikemas secara ceria terbukti mampu mengalihkan perhatian anak dari rasa cemas akibat berpisah dengan orang tua. Wali kelas mengonfirmasi adanya perubahan perilaku yang sangat nyata pada murid kelas satu yang semula sering menangis dan menolak ditinggal di dalam kelas. Murid kini tumbuh menjadi pribadi yang lebih berani dan mampu mengelola barang bawaan mereka sendiri sebelum menuju lapangan. Pembiasaan fisik yang konsisten setiap pagi ini membantu memotong kebiasaan manja dari rumah dan melatih kesiapan mental anak untuk mengikuti pembelajaran formal (Sholihah et al., 2025).

Gambar 2. Senam Pagi Ceria & 7



Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

Kedisiplinan murid juga mengalami peningkatan yang sangat pesat seiring dengan berjalan rutinnya program pagi ini. Bukti nyata dari peningkatan kedisiplinan tersebut terlihat dari adanya kesadaran tinggi murid untuk langsung berlari menuju lapangan begitu bel sekolah berbunyi. Berdasarkan data lembar observasi lapangan, tingkat ketercapaian perilaku mandiri ini mencakup sebanyak 21 dari 24 murid atau sebesar 87,5% siswa yang langsung masuk ke dalam barisan dan merapikannya secara mandiri tanpa perlu ditarik atau dipaksa oleh guru kelas, di mana capaian tersebut masuk ke dalam kategori sangat baik. Tuntutan untuk hadir tepat waktu diserap oleh murid bukan sebagai beban, melainkan sebagai bentuk antusiasme karena mereka

tidak ingin tertinggal keseruan aktivitas senam bersama teman sebaya. Orang tua murid di rumah bahkan ikut terlibat aktif memantau rutinitas bangun pagi anak melalui buku kendali kebiasaan hebat yang dibawa pulang setiap akhir pekan (Fatonah et al., 2024).

Ritual Hormat Bendera Merah Putih menjadi instrumen yang sangat kuat dalam menanamkan rasa cinta tanah air sejak usia dini. Pengamat melihat anak-anak kelas satu mampu berdiri tegak dengan sikap hormat yang benar serta fokus tanpa bercanda dengan teman di sebelahnya. Murid RAS mengungkapkan rasa senangnya pada aktivitas ini karena memunculkan rasa bangga yang besar kepada negara Indonesia. Penanaman jiwa nasionalisme pada kelas transisi terbukti jauh lebih efektif jika disajikan melalui praktik langsung yang membanggakan di lapangan terbuka daripada sekadar doktrin hafalan di dalam ruang kelas. Program pembiasaan yang dilakukan secara tatap muka ini berhasil menyentuh emosi anak dan membangun fondasi karakter kebangsaan yang kokoh sejak awal

menginjakkan kaki di sekolah dasar (Hidayati et al., 2017).

Peningkatan Keterampilan Mengajar dan Kompetensi Guru Kelas

Pelaksanaan Program Pagi Ceria di Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 03 tidak hanya membawa dampak positif bagi perkembangan karakter murid, melainkan juga memicu transformasi yang sangat signifikan terhadap kompetensi pedagogis dan profesional guru kelas satu. Menghadapi kelas transisi dari jenjang taman kanak-kanak menuju sekolah dasar memberikan paket tantangan instruksional yang sangat kompleks dan menguras energi pendidik setiap hari. Tantangan utama yang paling sering muncul di lapangan adalah rentang fokus atau attention span anak-anak usia dini yang masih sangat pendek, serta kondisi emosi mereka yang sangat labil di pagi hari. Guru kelas satu dituntut untuk menghadapi anak-anak yang mendadak mogok berbaris karena mengantuk, menangis karena enggan berpisah dari orang tua, hingga anak yang

mengamuk akibat berebut mainan dengan teman barunya. Hambatan emosional dan perilaku murid yang fluktuatif ini secara tidak langsung memaksa guru untuk keluar dari zona nyaman mengajar konvensional dan meningkatkan kapasitas kesabaran serta kepekaan emosional mereka ke tingkat yang jauh lebih tinggi (Reza & Asbari, 2024; Sari et al., 2024).

Dinamika kelas transisi yang rumit ini menyadarkan para pendidik bahwa metode instruksi satu arah yang kaku, keras, atau bersifat intimidatif sama sekali tidak dapat menyelesaikan masalah adaptasi anak. Tindakan mendisiplinkan murid melalui bentakan, ancaman, atau teguran kasar justru akan memperburuk kondisi psikologis anak, meningkatkan rasa takut terhadap sekolah, dan menghancurkan motivasi belajar mereka sejak dini. Oleh karena itu, guru kelas satu di sekolah ini secara sadar mengubah gaya mengajar mereka dengan menerapkan strategi penguatan positif yang disebut Apresiasi Jempol. Strategi ini diwujudkan dalam bentuk pemberian pujian verbal yang sangat spesifik,

apresiatif, dan kreatif di depan seluruh murid ketika melihat ada anak yang menunjukkan perilaku tertib. Melalui pendekatan komunikasi persuasif yang lembut ini, pendidik menyapa ego anak dengan cara yang menyenangkan, seperti menyamakan kerapian barisan murid dengan ketegasan seorang tentara guna memicu motivasi intrinsik anak-anak lain agar ikut merapikan barisannya demi mendapatkan penghargaan emosional yang sama (Nurammida et al., 2024; Reza & Asbari, 2024).

Secara psikologis, strategi penguatan positif seperti Apresiasi Jempol ini memiliki efektivitas yang jauh lebih kuat dan berdampak jangka panjang bagi tumbuh-kembang anak fase transisi. Pujian yang tulus dan spesifik dari seorang guru mampu merangsang rasa percaya diri anak, membangun kedekatan emosional yang intim antara pendidik dan murid, serta menciptakan iklim kelas yang aman dan ramah anak. Anak-anak usia awal sekolah dasar membutuhkan pengakuan sosial dan rasa aman untuk bisa mengeksplorasi lingkungan barunya dengan optimal.

Ketika mereka mendapatkan Apresiasi Jempol, anak akan merekam dalam memorinya bahwa perilaku disiplin, mandiri, dan rukun adalah hal-hal baik yang mendatangkan kebahagiaan. Seiring berjalannya waktu, kesadaran untuk berbuat baik dan tertib ini akan mengkristal di dalam jiwa anak tanpa perlu ada paksaan atau pengawasan ketat dari guru maupun orang tua (Handayani et al., 2025).

Proses adaptasi strategi mengajar ini menjadi bukti nyata adanya peningkatan kompetensi guru dalam aspek pengembangan profesionalitas yang berkelanjutan. Guru kelas satu tidak lagi memposisikan diri sebagai penguasa kelas yang ditakuti, melainkan bertransformasi menjadi mentor sekaligus fasilitator yang peka terhadap kebutuhan emosional anak usia dini. Kemampuan guru dalam membaca perubahan suasana hati murid, merancang pujian yang kreatif, serta menahan diri dari tindakan menghukum dengan keras mencerminkan kematangan pedagogis yang luar biasa. Tantangan mengelola Program Pagi Ceria pada akhirnya

berhasil mengubah ruang kelas satu di Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 03 menjadi laboratorium hidup, tempat di mana para pendidik terus belajar mengasah keterampilan instruksional mereka demi mencetak generasi yang tidak hanya disiplin secara fisik, tetapi juga sehat dan bahagia secara mental (Handayani et al., 2025; Tikho, 2021).

E. SIMPULAN

Pelaksanaan Program Pagi Ceria di Sekolah Dasar Negeri Pandeanlamper 03 terbukti secara nyata berhasil membentuk karakter disiplin dan rukun pada murid kelas satu melalui empat rangkaian aktivitas harian yang terukur. Berdasarkan hasil pembahasan, tingkat keberhasilan program ini ditunjukkan oleh aktivitas menyanyikan lagu *Rukun Sama Teman* yang mencapai persentase ketercapaian tertinggi sebesar 95% dengan kategori sangat baik karena efektif meredakan kecemasan sosial lewat kontak fisik bergandengan tangan. Keberhasilan ini diikuti oleh ritual *Hormat Bendera Merah Putih* yang memperoleh tingkat

ketercapaian sebesar 90% dengan kategori sangat baik dalam menguatkan kedisiplinan serta jiwa nasionalisme, lalu kegiatan *Senam Pagi* sebesar 85% dengan kategori baik dalam menstimulasi kebugaran motorik kasar murid. Sementara itu, kegiatan *Senam Tujuh Kebiasaan* mencatat capaian paling rendah yaitu sebesar 70% dengan kategori cukup akibat kendala keterbatasan rentang fokus anak usia awal yang membutuhkan penguatan pendekatan personal secara berkala. Secara keseluruhan, kombinasi aktivitas harian yang menyenangkan ini mampu mengatasi hambatan adaptasi atau *culture shock* yang dialami murid baru pada awal tahun ajaran, sehingga mereka yang semula cemas kini tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, tertib berbaris, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Di samping itu, program ini juga sukses mendorong transformasi kompetensi pedagogis guru dalam mengelola kelas transisi secara persuasif dan penuh kasih sayang melalui metode penguatan positif *Apresiasi Jempol*.

Rekomendasi yang dapat diajukan bagi sekolah dasar lain

yang menghadapi kendala serupa adalah untuk merancang program pembiasaan pagi yang ramah anak dan bebas dari tekanan akademik pada awal tahun ajaran baru. Pihak sekolah perlu memberikan ruang yang cukup bagi aktivitas fisik, senam, dan bernyanyi bersama guna membangun kedekatan emosional antara murid, teman sebaya, serta guru kelas. Guru kelas satu juga sangat disarankan untuk menerapkan metode komunikasi yang positif seperti *Apresiasi Jempol* dan menghindari tindakan disiplin yang bersifat intimidatif agar anak-anak merasa bangga, aman, dan bahagia selama berada di lingkungan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian teoritis: analisis data kualitatif. *Jurnal Edukatif*, 3(2), 1–10.
- Asrodi, P., Sukma, E., & Kharisma, I. (2026). Peran Program Literasi Pagi Dalam Meningkatkan Minat Dan Kemahiran Membaca Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 12(02), 243–251.
- Azy'Ari, M., Yusup, N. F., Azhari, H., & Hamzah. (2025). Optimalisasi Kesehatan dan Kebugaran Anak Sekolah Dasar di SDN 2 Bagik Payung Selatan melalui Program Senam Gembira Setiap Pagi. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 834–841.
- Fatonah, A. L., Ridho, A., Nissak, K., & Kolis, N. (2024). Implementasi Bimbingan Belajar C3 (Cerdas, Cermat, Ceria) dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Bedoho Sokoo Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(2), 65–76.
- Febrianti, A. (2025). Implementasi Program Transisi Dari Paud Ke SD Di TK Bina Vita Palembang. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 6(3), 551–555.
- Fitria, A., Prayito, M., Rasiman, & Hartati. (2023). Pembentukan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Pagi di SD N Pedurungan Lor 02 Semarang. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 6(2), 438–444.
- Fitriani, A. (2024). Implementasi Program Literasi Pagi dalam Peningkatan Minat Membaca Siswa di SMP Al Islam Gatak. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 6(2).
- Handayani, P. N., Nadhiroh, U., Pratiwi, A., & Destrinelli. (2025). Implementasi Program CERIA dalam Pencegahan Perundungan di Sekolah Dasar: Studi Kasus di SDN 157. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4102–4117.
- Hansen, S. (2020). Investigasi teknik wawancara dalam penelitian kualitatif manajemen konstruksi. *Jurnal Teknik Sipil*, 27(3), 283.

- Hidayat, M. A., Rachman, A. T., & Sartibi, A. (2025). Implementasi Program Baca-Tulis di Sekolah Dasar: Pengalaman KKM di Desa Wanasari. *KHIDMAH NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Dan Pelayanan Kepada Masyarakat*, 1(1), 38–51.
- Hidayati, M., Tohiroh, L., & Istyarini. (2017). Evaluasi Program Pendidikan Akhlak di Full Day School Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 5(1), 10–21.
- Imanina, K. (2025). Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis dalam PAUD. *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 10(1), 45–48.
<https://doi.org/10.33061/jai.v10i1.3728>
- Khalawati, F. N., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Urgensi Persiapan Anak dalam Masa Transisi PAUD ke SD.
- Latifah, & Rahmawati, F. P. (2022). Penerapan Program CALISTUNG untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Siswa Kelas Rendah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5021–5029.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif (Revised edition). PT Remaja Rosdakarya.
- Nurammida, Nizarrahmadi, & Yolanda, A. (2024). The Effectiveness Of Wordwall Game As Media To Teach Students English Vocabulary Mastery Of Eighth Grade. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(03), 283–292.
- Pertiwi, R., Suchyadi, Y., & Handayani, R. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri Lawanggantung 01 Kota Bogor. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 2(1), 41–46.
- Pratiwi, S. Y., & Usriyah, L. (2020). Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember. *Educare: Journal of Primary Education*, 1(3), 243–264.
- Purbosari, P. M., Fitriyanto, C. R., Oktavia, D. A., Noviyanto, R. W., & Meytasari, N. A. (2026). Implementasi Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat

- dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar Negeri Jombor 01. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 10(1), 79–93.
- Reza, M., & Asbari, M. (2024). Transisi PAUD ke SD: Solusi Pendidikan Menyenangkan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(3), 7–10.
- Salsabila, & Priatmoko, S. (2023). Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Budaya Sekolah. *ZAHRA: Research and Tought Elementary School of Islam Journal*, 4(2), 98–115.
- Sari, A. M., Hernanjaya, A. N., Adhantoro, M. S., & Kurniaji, G. T. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital melalui Program Ekstrakurikuler Drama Berbasis Video di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kampus Mengajar*, 14–23.
- Sholihah, W., Sholiha, M., Septianingrum, P., & Wahyuningtyas, D. P. (2025). Model of Transition Activities for Early Childhood Education (ECE) to Primary School (SD) Based on Six Aspects of Transition Foundations in Malang City. *PAUDIA*, 259–279.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Suprayitno, D., & Ahmad, A. (2024). *Metodologi penelitian kualitatif: teori komprehensif dan referensi wajib bagi peneliti*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Tikho, A. E. (2021). *Studi Analisis: Implementasi Program Adiwiyata di Sekolah Dasar*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(09).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.